

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TEHADAP LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL DENGAN MINAT
BERKONSELING PADA SISWA SMKN 1
KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

ARWIDITA

NPM. A1L010078

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Skripsi dalam Rangka
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan di Bidang Bimbingan dan
Konseling**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL DENGAN MINAT BERKONSELING PADA SISWA SMKN 1 KOTA
BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh:

ARWIDITA

NPM: A1L010078

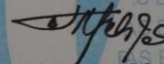
DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hadiwinarto, M.Psi.
NIP. 19580913 198403 1 003



Dra. Afifatus Sholihah, M.Pd
NIP. 195810101987032002

Mengetahui:

**Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling**



Dr. Hadiwinarto, M.Psi.
NIP. 19580913 198403 1 003

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL DENGAN MINAT BERKONSELING PADA SISWA SMKN 1 KOTA
BENGKULU**

Skripsi Ini Dinyatakan Lulus Setelah di Pertahankan di Depan Tim

Penguji pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Ujian dilaksanakan pada:

**Hari : Jumat
Tanggal : 20 Juni 2014
Pukul : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang Prodi BK**

TIM PENGUJI:

**Penguji I Dr. Hadiwinarto, M.Psi
NIP.198509131984031003**

(*Hadiwinarto*)

**Penguji II Dra. Afifatus Sholihah, M.Pd
NIP. 195810101987032002**

(*Afifatus Sholihah*)

**Penguji III Drs. Wahiruddin Wadin, M.Pd
NIP. 195506161985031001**

(*Wahiruddin Wadin*)

**Penguji IV Rita Sintia, S.Psi.,M.Si
NIP. 197806272006042002**

(*Rita Sintia*)

Disetujui Oleh:

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP.19611207 198601 1 001**

**Dr. Manap Soemantri, M.Pd.
NIP. 19590520 198603 1 001**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang sandang dan sanksi-sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2014
Yang membuat pernyataan

Arwidita

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sikap pesimis dan pemikiran negatif #No, harus bangun rasa optimis dan pemikiran positif #Yes”

(Arwidita)

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mengkaruniakan berkah dan kasih sayang-Nya sehingga atas izin-Nya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Segala hormat dan kerendahan hati saya persembahkan karya mungil ini kepada:

- Ayah (Armiah) dan Ibu tercinta (Widyawati) yang telah memberikan cinta dan dukungan berupa moril maupun materil dari kedua orang tua saya terkasih. Terima kasih atas segala yang telah dilakukan demi saya, dan terimakasih atas setiap cinta yang terpancar serta doa dan restu yang selalu mengiringi tiap langkah saya.
- Kakak laki-laki saya (M. Saddam Santoso S.kom) yang telah membantu dan memberi motivasi. Ter-untuk adik-adik saya (Mitra, Nani, Syamsu, Aldi, Yuni, Arya dan Arwantara) saya haturkan banyak doa dan terima kasih atas segala doa, dukungan, canda, tawa dan macam-macam bantuan dalam menyelesaikan Skripsi ini. Semoga semua usaha saya dapat menjadi lecutan semangat tak terhingga agar adik-adik tercinta dapat menggapai hal yang sama bahkan lebih demi kebahagiaan dan kebanggaan kedua orang tua tercinta.

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN MINAT BERKONSELING PADA SISWA SMKN 1 KOTA BENGKULU

By:
Arwidita
A1L010078

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling pada siswa SMK Negeri Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Bengkulu yang pernah melaksanakan konseling individual berjumlah 50 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel sebanyak 50 siswa. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 47 item untuk persepsi terhadap layanan konseling individual dan 34 item pernyataan untuk minat berkonseling pada siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan *software Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Window Release 17,00*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi *Pearson* sebesar 0,373 yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang cukup, sedangkan untuk uji signifikan korelasi didapat signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling pada siswa SMKN 1 Kota Bengkulu

Kata kunci: Persepsi, layanan konseling individual, minat

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PERCEPTION TOWARD THE COUNSELING SERVICE AND THE DESIRE TO COUNSELING STUDENTS OF SMKN 1 BENGKULU CITY

By:
Arwidita
A1L010078

ABSTRACT

This research was aimed to describe the relationship between the perception toward the counseling service and the desire to counseling students of SMKN 1 Bengkulu City. The type of this research was quantitative correlational. The population of this research was 50 students at the grade tenth of SMKN 1 Bengkulu City who did individual counseling, and the sampling was done by purposive sampling. It is found that the sample were 50 students. The instrument used in this research was questionnaire consisted of 47 items for the perception toward counseling service and 34 items for the students' desire to counseling. Technique of analyzing the data was done by using Software Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Window Release 17.00. The result shows that the Pearson's coefficient correlation was 0.373 which indicates positive relationship with the level of relationship enough, while the significant correlation test was 0.008 ($p < 0.005$) which means that H_0 rejected, H_a accepted. It can be concluded that there was a significant relationship between the perception toward the counseling service and the desire to counseling students of SMKN 1 Bengkulu City.

Keywords: perception, individual counseling service, desire

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karuniaNya sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Hubungan Persepsi terhadap Layanan Konseling Individual dengan Minat Berkonseling pada Siswa SMKN 1 Kota Bengkulu”**.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan penuh teknologi saat ini.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tentunya penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti mendapat banyak bantuan baik berupa informasi data maupun dalam bentuk lainnya. Untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr.Ridwan Nurazi, SE, M.Sc selaku Rektor Universitas Bengkulu
2. Bapak Prof. Dr Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Hadiwinarto, M.Psi, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu dan pembimbing I yang

telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

5. Ibu Dra. Afifatus sholihah, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pelajaran serta motivasi.
6. Bapak Drs. Wahiruddin Wadin M.Pd, selaku penguji 1 yang telah memberikan kritikan dan masukan.
7. Ibu Rita sinthia S.psi, M.Si, selaku penguji II yang telah memberikan kritikan dan masukan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh dosen FKIP BK Univesitas Bengkulu yang telah berbagi ilmu selama perkuliahan.
10. Ibu Dra. Hj. Evriza, M.Pd., selaku Kepala Sekolah dan Ibu Zarfeita, S.Pd., selaku guru BK SMK Negeri 1 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama melaksanakan penelitian.
11. Kepada sahabat-sahabat setia saya (indah, dhea, palti, mela, iis, aji, beta) yang senantiasa ada untuk memberikan dukungan, melantunkan doa serta mengusahakan segala macam bantuan terkait penyelesaian Skripsi ini. Terima kasih atas semua yang telah dilakukan, terima kasih telah senantiasa menguatkan di kala saya terpuruk dan sempat merasa tidak mampu melakukan apa-apa.

12. Kepada teman-teman seperjuangan BK (b) dan (a) yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara selalu memberikan canda tawa serta semangat dalam pelaksanaan perkuliahan selama 4 tahun ini.

Semoga bimbingan dan bantuan serta nasihat yang telah diberikan akan menjadi amal baik dan bermanfaat bagi peneliti. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penelitian maupun pencapaian teori yang mendasar. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Persepsi	7
1. Pengertian Persepsi	8
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi	8
3. Proses persepsi dan sifat persepsi.....	10

4. Pembentukan persepsi	12
B. Minat	13
1. Pengertian Minat	13
2. Aspek yang terdapat dalam minat	14
3. Faktor yang mempengaruhi minat	15
4. Pengukuran minat	17
C. Konseling individual	18
1. Pengertian konseling individual.....	16
2. Tujuan dan fungsi layanan konseling individual.....	19
3. Tahapan konseling individual	20
D. Hubungan persepsi siswa terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonsultasi siswa	23
E. penelitian relevan	25
F. Kerangka berpikir.....	27
G. Hipotesis penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Desain Penelitian.....	29
B. Waktu dan tempat penelitian.....	29
C. Populasi dan Sampel.....	30
1. Populasi	30
2. Sampel.....	30

D. Definisi Operasional Variabel	31
1. Minat berkonsultasi	31
2. Persepsi siswa	31
E. Tehnik Pengumpulan Data	32
F. Tehnik Analisis Data dan Statistik	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	40
C. Keterbatasan Penelitian.....	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket persepsi siswa.....	48
Lampiran 2 hasil uji coba angket persepsi siswa.....	52
Lampiran 3 Uji validitas dan reliabilitas persepsi siswa	53
Lampiran 4 Angket minat berkonseling.....	55
Lampiran 5 Hasil uji coba angket minat berkonseling.....	58
Lampiran 6 Uji validitas dan reliabilitas minat Berkonseling.....	59
Lampiran 7 Angket persepsi siswa.....	61
Lampiran 8 Hasil angket persepsi siswa.....	65
Lampiran 9 Pengeluaran item tidak valid persepsi.....	66
Lampiran 10 Angket Minat Berkonseling.....	68
Lampiran 11 Hasil Angket Minat Berkonseling.....	71
Lampiran 12 Pengeluaran item tidak valid minat.....	72
Lampiran 13 Uji linearitas.....	74
Lampiran 14 Uji hipotesis.....	75
Lampiran 15 Data Hasil Penelitian.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi instrument persepsi.....	34
Tabel 3.2 kisi-kisi instrument Minat.....	35
Tabel 4.1 Distribusi frekuensi persepsi	36
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi minat berkonseling.....	37
Tabel 4.3 Uji reliabilitas persepsi	39
Tabel 4.4 Uji reliabilitas minat berkonseling.....	39
Tabel 4.5 Correlation.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan yang harus diperhatikan, dapat dilihat pada UU No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab.

Di sekolah, bimbingan dan konseling harus turut membantu siswa dalam proses terwujudnya tujuan pendidikan. Oleh karena itu bimbingan memperhatikan dan mendukung agar tujuan pendidikan terealisasi semaksimal mungkin pada diri setiap anak didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan dan memberi pertolongan kepada siswa dalam mengikuti proses pendidikan, dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mempunyai peranan penting.

Guru BK (bimbingan dan konseling) memegang peranan penting, karena guru BK salah satu yang terlibat langsung dalam pembentukan dan

pengembangan intelektual kepribadian siswa di sekolah, oleh karena itu guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan dijadikan sebagai tempat bertanya, berkonseling dan bisa dikatakan tempat curhat tentang permasalahan-permasalahan hidup dan sebagainya. Seharusnya guru memiliki prilaku, keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Menurut Prayitno (2008: 64) Kegiatan bimbingan konseling meliputi pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif. Kemantapan kemampuan menerima pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun.

Guru BK sebagai petugas bimbingan dan konseling di sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam membantu siswa untuk mengarahkan pada proses pencapaian masa depannya. Dalam hal ini guru BK perlu memberikan berbagai layanan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa dapat bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Melalui layanan bimbingan dan konseling para peserta didik dibantu mengenal diri dan lingkungannya, serta perencanaan masa depan.

bimbingan dan konseling seharusnya diterapkan dan dilaksanakan secara proaktif oleh guru BK sesuai dengan kerangka kerja yang telah ditetapkan, dalam hal ini melaksanakan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan jabatan atau karir, serta melalui beberapa layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya yaitu layanan konseling individual yang tentu saja sesuai dengan kondisi atau keadaan siswa yang membutuhkan. Konseling individual adalah bantuan kepada orang lain dalam bentuk wawancara oleh seorang ahli yang profesional kepada kliennya yang menuntut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam dan usaha bersama antara konselor dengan konseli (klien) untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan ataupun perubahan tingkah laku atau sikap agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal dan mampu mengatasi masalahnya, Prayitno (2008:100).

Layanan konseling individual memberi beberapa konsep nilai sosial seperti minat konseling dalam belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya Slameto (2010: 57) “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Guru BK harus berusaha membangkitkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling salah satunya kegiatan konseling individual.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu mempunyai masalah baik dalam belajar maupun masalah pribadi yang hanya dipendam sendiri. Rata-rata siswa hanya curhat dengan teman akrabnya yang kadang tidak bisa memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan siswa untuk berkonseling dengan guru BK. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti mimik wajah guru BK yang terlihat menakutkan yang membuat siswa sulit untuk mengakrabkan diri dengan guru BK, kurangnya informasi siswa tentang guru BK sebagai tempat untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah serta pandangan siswa tentang guru BK yang dinilai sebagai polisi sekolah, sehingga siswa takut untuk berkonseling dengan guru BK. Padahal di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu, terdapat guru BK yang kompeten dibidangnya, dalam membantu mencari solusi atas masalah yang dihadapi siswa .

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakannya penelitian mengenai “ Hubungan antara persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling pada siswa di SMKN 1 Kota Bengkulu”.

B. Batasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya kajian masalah ini serta terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada :

1. Persepsi terhadap layanan konseling individual pada kelas X di SMKN 1 kota Bengkulu
2. Minat berkonseling siswa pada kelas X di SMKN 1 Kota Bengkulu

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah persepsi terhadap layanan konseling individual di SMKN 1 kota Bengkulu?
2. Bagaimanakah minat berkonseling siswa di SMKN 1 kota Bengkulu?
3. Bagaimanakah hubungan antara persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling siswa di SMKN1 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan persepsi terhadap layanan konseling individual di SMKN 1 kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan minat berkonseling di SMKN 1 kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling siswa di SMKN 1 kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang ilmu pendidikan khususnya bimbingan dan konseling tentang hubungan persepsi siswa terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang persepsi siswa terhadap layanan konseling individual dan minat berkonseling siswa.

b. Bagi sekolah

Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi guru bimbingan konseling di sekolah agar dapat menjalankan konsep layanan bimbingan konseling untuk suatu kepentingan tertentu dalam mendukung pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu perkembangan siswa yang optimal.

c. Bagi siswa

Dapat memberi masukan kepada siswa sehingga para siswa mengetahui tentang layanan bimbingan dan konseling dalam usaha meningkatkan minat berkonseling.

d. Bagi Orangtua

Dapat memberikan masukan kepada orangtua sebagai bahan pertimbangan dalam mengasuh dan mengarahkan putra-putrinya dalam belajar serta untuk meningkatkan usaha kerja sama dengan sekolah khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Walgito (2010:100) “persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi”. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.

Chaplin (2009:358) menyatakan bahwa persepsi adalah : 1. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. 2. Kesadaran dari proses-proses organis. 3. (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu. 4. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan perbedaan di antara perangsang-perangsang. 5. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Juhariah (2007:11) selanjutnya menyatakan bahwa “persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, memberi reaksi pada rangsangan panca

indra". Apa yang kita persepsi dan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan , dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Seseorang mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari *stimuli* yang diterima, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa, dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Walgito (2003, hal. 46) faktor yang dapat mempengaruhi proses persepsi yaitu, faktor stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi tersebut berlangsung ini merupakan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu itu sendiri. Oskamp (dalam Sadli, 1976, hal.72-) mengemukakan empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi individu yaitu: Faktor ciri-ciri khas dari objek stimulus, terdiri dari nilai, arti, *familiaritas*,

dan intensitas yaitu faktor-faktor pribadi, termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti, taraf kecerdasannya, minatnya, emosionalitasnya, faktor pengaruh kelompok, respon orang lain dapat memberi arah ke suatu tingkah laku *konform*, dan faktor perbedaan latar belakang *kultural*, terdiri tiga variabel yang mempengaruhi persepsi yaitu, *functional salience*, *familiaritas*, dan sistem komunikasi.

Sarwono (dalam Ardi & Linda, 2010:154) “banyak faktor yang membentuk perbedaan persepsi dalam suatu kelompok, sehingga berbeda antara orang satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah perhatian, mental set, kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian, dan gangguan kejiwaan”.

Rakhmat, Krech dan Crutchfield (dalam Ardi dan Linda, 2010:157) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikategorikan menjadi:

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.

b. Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu.

c. Faktor-faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

d. Faktor personal

Faktor personal ini terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat berupa suasana hati (*mood*), sistem dan pertukaran zat dalam tubuh, pengalaman, nilai-nilai yang dianut oleh individu yang bersangkutan, serta bentuk-bentuk stimulus yang mempengaruhi proses selektif terhadap stimulus.

3. Proses persepsi dan sifat persepsi

Allport (dalam Mar'at, 199: 45) proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen

individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Walgito (dalam Hamka, 2002: 22) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Menurut *Newcomb* (dalam *Arindita*, 2003: 12), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

- a. *Konstansi* (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.

- b. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
- c. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

4. Pembentukan persepsi

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi dalam Efrida (2010:5) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

B. Minat

1. Pengertian Minat

Crow dan *Crow* dalam Widyastuti mengatakan (2011:10) mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Minat memang sangat berpengaruh pada diri seseorang. Adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu hal yang kiranya akan menghasilkan sesuatu bagi diri seseorang tersebut. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 57) “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Guru harus berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif. Perasaan senang akan menimbulkan minat.

Menurut *Hurlock* (2013:114) “Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat berkonseling adalah kesadaran dalam diri seseorang siswa yang merasa ketertarikan pada layanan konseling. Berawal dari rasa

ketertarikan tersebut akan menjadikan seseorang senang melakukan segala sesuatu yang menarik perhatiannya sehingga menimbulkan minat. Bila seseorang berminat terhadap sesuatu obyek atau aktifitas tertentu, maka dapat dikatakan bahwa ia menyadari dirinya suka terhadap obyek atau aktifitas tersebut, sehingga dalam dirinya timbul perhatian dari senang terhadap obyek tersebut.

2. Aspek yang terdapat di dalam minat

Menurut Hurlock dalam Effendi (2013:117) ada 3 aspek di dalam minat :

1. Aspek kognitif

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

2. Aspek afektif

Merupakan konsep minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orangtua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3. Aspek Psikomotorik

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

3. Faktor yang mempengaruhi minat

Menurut *Gerungan* dan *Winkel* dalam Mukhtar (2011:12-14) faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang terdiri dari motif, perhatian, perasaan dan prestasi sebagai berikut :

1. Motif. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. motif adalah penggerak tingkah laku manusia yang terarah pada tujuan. Orangtua dalam mendidik anak harus berusaha untuk menggunakan potensi-potensinya secara konstruktif dan produktif, yang termasuk diantaranya adalah merangsang minat siswa untuk berkonseling..
2. Perhatian yang merupakan dasar dari minat. Perhatian didefinisikan sebagai pemfokusan kesadaran, atau dapat juga dikatakan sebagai (pemahaman kesadaran). Terdapat dua jenis perhatian, yang pertama adalah perhatian yang diarahkan dalam batin dan konsep mental, dan yang kedua perhatian yang diarahkan kebenda-benda diluar diri. Minat siswa berkonseling merupakan jenis perhatian diarahkan dan termasuk

dalam golongan perhatian disengaja, karena dalam permasalahan minat ini siswa berkonseling dengan kemauan dan kesungguhan hati dalam pencapaian tujuannya.

3. Perasaan yang merupakan aktifitas psikis yang di dalam subyeknya mengahayati nilai-nilai dari suatu obyek. Berkaitan dengan perasaan terdapat urutan dalam mencapai minat yaitu adanya perasaan senang disertai sikap positif yang akan menimbulkan minat. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat sikap positif, sebab perasaan merupakan reaksi kejiwaan terhadap perangsang yang dialami setiap orang yang antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Jadi perasaan merupakan suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang datang dari luar serta menimbulkan reaksi pada subyek yang bersangkutan.
4. Prestasi yang merupakan bukti keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Seseorang mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh kemudian perubahan tingkah laku tersebut dapat dinyatakan dengan simbol, maka orang tersebut telah memperoleh prestasi belajar. Jadi prestasi yang dicapai adalah apa yang diperoleh dilakukan, diciptakan setelah melalui prestasi belajar.

Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan latar belakang keluarga. Lingkungan dan latar belakang keluarga yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana anak berkumpul dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Melalui pendidikan di tengah keluarga, dependensi/ketergantungan mutlak anak manusia bergeser setahap demi setahap ke arah kebebasan kemanusiaan yang bertanggung jawab di tengah masyarakat, dengan bertambahnya unsur kemandiriannya.

4. Pengukuran minat

Menurut Hidi, Wigfield dkk (2007:149) para ahli tersebut membedakan antara minat individu, yang dianggap relatif lebih stabil, minat situasi, yang diyakini dihasilkan oleh aspek-aspek spesifik dari suatu aktifitas tugas. Minat secara khusus digunakan untuk mengukur proses belajar yang mendalam, seperti mengingat gagasan-gagasan utama dan respons terhadap pertanyaan yang melibatkan pemahaman terhadap bahan yang lebih sulit dibandingkan proses belajar yang

dangkal, seperti respons terhadap pertanyaan-pertanyaan dan ingatan verbatim terhadap suatu teks.

Menurut Hadiwinarto (2009:26) secara *ekstrim*, ukuran minat hanya ada dua, yakni: sangat berminat (positif) dan sangat tidak berminat (negatif). Sesuai dengan ukuran ekstrim dari minat, yakni: sangat berminat dan tidak berminat, maka sesungguhnya ukuran minat dapat digunakan skala lima model skala sikap. Pengukuran minat tepat menggunakan pernyataan minat. Ada dua model pengukuran minat, yakni: model skala minat yang diadopsi dari skala sikap dan model SSII (*Safran Students Interest Inventory*). Pengukuran minat dapat menggunakan lima klasifikasi, yakni: paling disukai, disukai, agak disukai, kurang disukai, dan paling tidak disukai. Berdasarkan hasil pengukuran minat siswa, maka konselor dapat menggunakan sebagai bahan layanan bimbingan belajar.

C. Layanan konseling individual

1. Pengertian konseling individual

Sukardi & Kusmawati (2008: 62) pelayanan konseling perorangan yaitu, bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Selanjutnya Winkel (1999: 13) mengemukakan konseling individual adalah suatu proses bantuan yang *learning-oriental* atau suatu proses yang berorientasikan belajar, yang dilaksanakan dalam situasi lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang. Kemudian kata Prayitno (2001: 1) “konseling pribadi merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah suatu proses bantuan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung yang diberikan pembimbing kepada klien (siswa) secara tatap muka agar klien dapat mengatasi masalahnya serta klien memahami dan menerima dirinya nuntuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realitis dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan.

2. Tujuan dan fungsi layanan konseling individual

Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentaskannya masalah yang dialami klien, Mukhtar (2011:19). Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai suatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan klien melalui konseling individual akan menaungi

intensitas ketidaksukaan atas keberadaan yang dimaksud dan mengurangi hambatan intensitas hambatan dan kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan itu. “Dengan layanan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan”, Prayitno (2001: 4).

3. Tahapan konseling individual

Menurut Prayitno (2008: 327) secara umum proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap tindakan.

a. Tahap Awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

1. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*).
Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas *kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan; dan kegiatan*.
2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.

3. Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien.
4. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b. Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya :

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai

perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

2. Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
3. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Hal ini bisa terjadi jika :

- a. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
 - b. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar – benar peduli terhadap klien.
 - c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.
- c. Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
2. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
3. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
4. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ; (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

D. Hubungan antara persepsi terhadap layanan konseling individu dengan minat berkonseling

Hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling. Walgito (2010:100) “persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi”. Maka persepsi dapat di artikan juga proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek (Layanan Konseling individual). Layanan konseling

individual adalah salah satu dari Sembilan macam layanan yang ada didalam program bimbingan dan konseling, layanan konseling merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri siswa secara tatap muka dengan guru BK di sekolah, yaitu dengan pengenalan pada diri siswa akan potensi yang mereka miliki disesuaikan dengan kebutuhan, bakat dan selanjutnya “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan” (Slameto, 2010:57). Kondisi yang ada di sekolah dan memberikan bantuan kepada siswa atau konseli yang memiliki sebuah permasalahan yang harus diselesaikan. Menurut Prayitno (2008: 288) “konseling pribadi merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Pelaksanaan layanan konseling disekolah, banyak peserta didik yang kurang atau bahkan tidak memanfaatkan layanan konseling. Kenyataan ini terbukti dari siswa yang jarang atau bahkan tidak mau datang ke ruang BK dan menemui guru BK untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah, mereka merasa kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki oleh guru BK (konselor) yang ada di sekolah. Siswa yang memperoleh layanan pribadi akan memperoleh berbagai bahan informasi tentang beberapa nilai-nilai sosial seperti nilai baik buruk, nilai kesopanan serta nilai-nilai lain yang ada di dalam kehidupan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di

masyarakat. Bila minat konseling tersebut dapat ditimbulkan dari luar, dalam hal ini dari guru, maka bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan minat berkonseling yang diperlukan dalam belajarnya. Berdasarkan uraian di atas layanan konseling individual diduga dapat meningkatkan minat konseling.

E. Penelitian yang relevan

Berikut ini akan dikemukakan pendapat dari peneliti sebelumnya (Veronica Indraswati, “Minat berkonsultasi ditinjau dari persepsi terhadap fungsi guru bimbingan dan konseling dan dukungan sosial sekolah”, Semarang 2011, TESIS) Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi positif antara persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi pada siswa artinya semakin positif persepsi siswa terhadap bimbingan konseling, maka semakin tinggi minat siswa berkonsultasi. Sebaliknya bila semakin rendah tingkat persepsi terhadap bimbingan konseling maka semakin rendah minat siswa berkonsultasi.

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulis Stiyowati tentang “Hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling disekolah”, jurnal BK UNESA Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan dalam penelitian ini, ada beberapa poin yang dapat

disimpulkan antara lain adalah adanya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian oleh Muhammad Ardi dan Linda Aryani tentang “Hubungan antara persepsi organisasi dengan minat berorganisasi pada mahasiswa psikologi” Jurnal psikologi UIN Suska Riau tahun 2010. Mendapatkan Hasil penelitian menggunakan teknik *correlation product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,865 ($p < 0,01$), dengan kontribusi variabel persepsi sebesar 0,748. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima, yaitu ada hubungan antara persepsi terhadap organisasi dengan minat berorganisasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

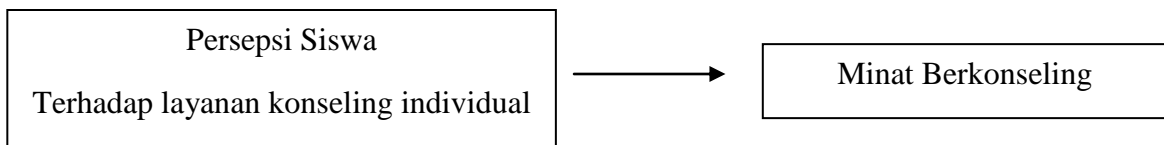
Selain itu berdasarkan hasil penelitian oleh Agus Mukhtar tentang “Pengaruh layanan konseling individual terhadap minat konseling siswa “, skripsi IKIP PGRI Semarang tahun 2011. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Minat konseling siswa sebelum pemberian layanan konseling individual (tes awal) dengan skor

rata-rata 51,29 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Minat konseling siswa sesudah pemberian layanan konseling individual (tes awal) dengan nilai rata-rata 52,84 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Minat konseling motivasi belajar siswa sesudah pemberian layanan konseling individual lebih tinggi dibanding dengan minat konseling sebelum pemberian layanan konseling individual. Minat konseling sebelumnya pada siswa, yaitu dari rata-rata sebesar 51,29 naik menjadi 52,84 yang berarti ada kenaikan minat konseling sebesar 1,55.

F. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (Dalam Sugiyono, 2011: 60) “mengatakan bahwa Kerangka Berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Bagan kerangka berpikir



Persepsi siswa terhadap guru BK sebagai polisi sekolah mengurangi minat siswa untuk berkonseling. Persepsi siswa tentang

layanan konseling individual dan minat berkonsultasi akan diukur melalui angket. Layanan konseling individual adalah bantuan kepada siswa secara individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi. Layanan konseling individual memberi beberapa konsep nilai sosial seperti minat konseling. Bila minat konseling tersebut dapat ditimbulkan dari luar, dalam hal ini dari guru, maka bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan minat berkonsultasi yang diperlukan dalam belajarnya. Berdasarkan uraian di atas layanan konseling individual diduga dapat meningkatkan minat konseling.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada dua yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nihil (H_o).

H_a : adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonsultasi siswa di SMKN 1 Kota Bengkulu.

H_o : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonsultasi siswa di SMKN 1 Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional yang sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mendiskripsikan apakah ada hubungan antara variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individual. Hal ini diharapkan dapat mencapai tujuan yakni, mencari apakah ada hubungan persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling siswa di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu.

B. Waktu dan tempat penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Kota Bengkulu pada siswa kelas X

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2013/2014.

C. Populasi, dan Sampel

1. Populasi

Menurut Margono (2010:118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya.

Nawawi dalam Margono (2010:118) populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas X di SMKN 1 kota Bengkulu yang pernah melaksanakan konseling individual berjumlah 50 orang.

2. Sampel

Menurut Sutrisno Hadi (Margono 2010:121) sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *purposive sampling* yaitu dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel (Prasetyo, 2014:135).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu yang pernah melaksanakan konseling individual yang berjumlah 50 orang.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Minat Berkonseling

Minat berkonseling adalah kesadaran dalam diri seorang siswa yang merasa tertarik pada layanan konseling, yang di peroleh berawal dari rasa tertarik tersebut akan menjadikan seseorang senang melakukan segala sesuatu yang menarik perhatiannya sehingga menimbulkan minat.

Peneliti melakukan penelitian yaitu dengan memberikan kuesioner atau angket pada siswa dengan indikator sebagai berikut:

1. Motif
2. Perhatian
3. Perasaan
4. Prestasi

2. Persepsi

Persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu konseling individual, peristiwa, dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya.

Peneliti melakukan penelitian yaitu memberikan kuesioner atau angket pada siswa dengan indikator sebagai berikut:

1. Fungsional (Kebutuhan, perhatian, emosi, dan suasana hati)
2. Struktural
3. Situasional
4. Personal (Motivasi, kepribadian, pengalaman)

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009:142) angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Sugiyono juga menyebutkan kelebihan menggunakan angket adalah efisien dan cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Margono mengemukakan (2010:168) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kuesioner atau angket sebagai berikut:

- a. Menyiapkan surat pengantar, terutama bagi kuesioner yang dikirim melalui pos atau cara-cara lain, agar terjalin hubungan yang baik.
- b. Menyertakan petunjuk pengisian kuesioner yang menjelaskan tentang cara menjawab pertanyaan.

Angket untuk penelitian ini menggunakan angket tertutup. Ada dua jenis yang pertama yaitu angket siswa digunakan untuk mengungkap

minat berkonseling siswa berkenaan dengan kompetensi konselor yang membimbing mereka. Angket dalam penelitian ini memiliki empat pilihan jawaban, dimana responden cukup menjawab pertanyaan atau pernyataan yang telah memiliki alternatif jawaban (*option*) jawaban tersebut. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan terdiri dari sifat pertanyaan positif dan sifat pertanyaan negatif.

Sedangkan yang kedua yaitu angket tentang persepsi siswa terhadap layanan konseling individual yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan terdiri dari sifat pertanyaan positif dan sifat pertanyaan negatif.

Uji coba instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut: langkah awal melakukan deskripsi variabel, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam variabel penelitian ini terdiri dari persepsi siswa (X) sebagai variabel bebas, minat berkonseling (Y) sebagai variabel terikat. Pada variabel bebas yaitu persepsi siswa peneliti menggunakan angket atau kuosioner yang berjumlah 50 item Sedangkan, minat siswa peneliti menggunakan 40 item, dari angket tersebut terdapat 5 alternatif jawaban untuk angket persepsi siswa terhadap layanan konseling individual dan terdapat 4 alternatif jawaban untuk angket minat berkonseling si

3.1 Kisi-kisi Instrumen persepsi

Variabel	Indikator	Item Soal	
		+	-
- Persepsi	- Fungsional (kebutuhan, perhatian, emosi dan suasana hati)	1, 9, 23, 33, 37	2, 8, 14,24, 40
	- Struktural	3, 15, 35, 39, 7	4, 6, 20, 30, 34
	- Situasional	43, 45, 46, 49, 50	41, 42, 44, 47,48
	- Personal (motivasi, kepribadian, pengalaman)	5, 11, 13, 17, 19, 21, 25, 27, 29, 31	10, 12, 16, 18, 22, 26, 28, 32, 36, 38

3.2 Kisi Instrumen Minat Berkonseling

Variabel	Indikator	Item Soal	
		+	-
- Minat	- Motif	2, 4, 5, 8, 22, 34	1,6, 9, 15, 17, 19
	- Perhatian	10, 14, 38, 40	11, 27, 37, 39
	- Perasaan	7, 12, 16, 18, 24, 26, 30, 32	3, 13, 20, 21, 23, 25, 31, 33
	- Prestasi	28, 36	29, 35

F. Teknik analisis data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah uji analisis korelasional sederhana dan uji analisis reliabilitas. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, merupakan data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Peneliti menggunakan program komputer paket *Statistical Packages for Sosial Science (SPSS) for Window Release 17,00*.

Analisis korelasi sederhana (*bivariate correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi.